

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

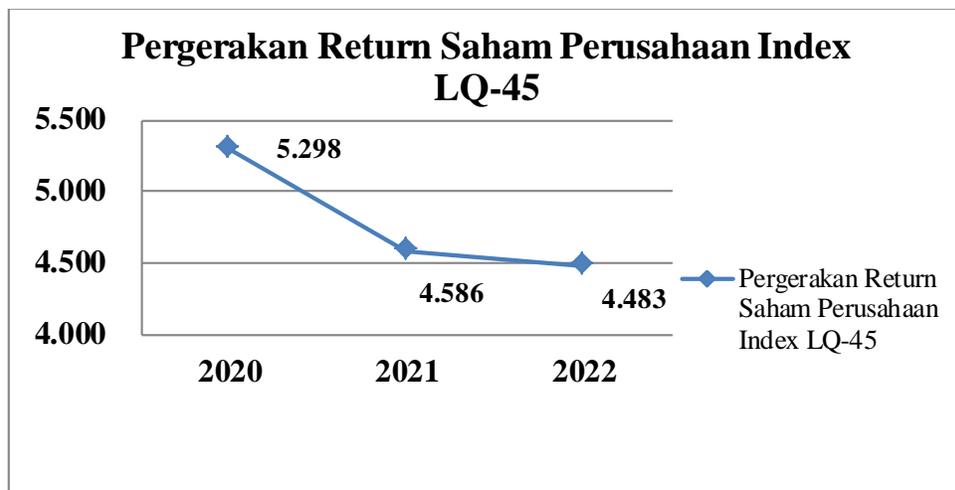
Investasi merupakan suatu kegiatan menanamkan modal dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut, investasi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas bisnis perusahaan dan dianggap sebagai sumber permodalan bagi suatu perusahaan. Investasi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, melainkan juga dilakukan oleh perorangan. Adapun tempat yang baik dan strategis untuk melakukan suatu investasi yaitu pasar modal yang menyediakan banyak pilihan investasi perusahaan dalam bentuk saham-saham.

Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dalam melakukan investasi, para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh return yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analisis pasar modal, seperti broker, dealer dan manajer investas. Return dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin tingginya resiko maka return akan semakin tinggi juga sebaliknya semakin rendah tingkat resiko maka return yang diharapkan akan semakin kecil (Jogiyanto.,2017:283). Seorang investor dalam berinvestasi harus dapat meminimalkan risiko untuk dapat memberikan return yang maksimal, adapun cara meminimalkan resiko adalah dengan melakukan diverifikasi investasi dengan mengumpulkan berbagai

asset yang dikenal dengan konsep portofolio. Secara teknis masalah dalam investasi adalah bagaimana memilih saham dan menentukan saham-saham terpilih agar terbentuk investasi yang menguntungkan (Dewi et al., 2020).

Selain melakukan analisis portofolio, pemilihan lokasi investasi juga menjadi hal penting dalam upaya untuk memperoleh *return* yang tinggi. Di pasar modal terdapat index LQ 45 yang didalamnya terdapat 45 saham perusahaan dengan *likuiditas* tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Adanya pergerakan *return* saham pada perusahaan Index LQ-45 dari tahun 2020 sampai dengan 2022 terdapat pada gambar Grafik 1.1 dibawah ini:

Gambar Grafik 1.1
Pergerakan *Return* Saham 2020 Sampai 2022



Sumber: Perusahaan Index LQ-45 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan pengamatan, *return* saham LQ-45 sempat mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 dengan rata-rata 5.298 dan mengalami

penurunan pada tahun 2021 dengan rata-rata mencapai 4.586 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dengan rata-rata mencapai 4.483, yang akan memengaruhi minat investor untuk melakukan kegiatan investasi, karena tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return*, sehingga investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan sebelum melakukan keputusan investasi.

Di Indonesia saat ini banyak perusahaan besar dimana bagian dari perusahaan tersebut memiliki hubungan dekat dengan pemerintah, bahkan merupakan bagian dari partai politik, ditambah dengan fenomena meningkatnya kedekatan antara pelaku bisnis dengan pemerintah sehingga memungkinkan adanya peran dari koneksi politik dalam perusahaan tersebut. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika dengan cara-cara tertentu perusahaan tersebut memiliki ikatan secara politik atau mengusahakan kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Adanya koneksi politik dalam suatu perusahaan diasumsikan akan meningkatkan peluang investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dalam memilih suatu perusahaan untuk dijadikan investasi, seorang investor juga dapat melihat dari sisi laba bersih perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar, laba bersih per saham mencerminkan bagian laba bersih untuk pemegang 1 lembar saham suatu perusahaan atau bisa disebut dengan *earning per share* (EPS), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014). Kenaikan *earning*

per share berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

Hal lain yang tidak kalah penting yang harus diketahui oleh investor dalam melakukan investasi adalah kebijakan dividen yang dimana merupakan salah satu kebijakan keuangan yang penting dan dikendalikan langsung oleh perusahaan. Penentuan besarnya *dividen payout ratio* akan menentukan besar kecilnya laba yang ditahan atau yang akan dibagikan kepada para investor. Setiap ada penambahan laba yang ditahan berarti ada penambahan modal sendiri dalam perusahaan yang diperoleh dengan biaya murah. Jumlah dividen yang akan dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi nilai saham kedepannya.

Kondisi rasio keuangan, koneksi politik dan kebijakan dividen suatu perusahaan sangat berkaitan dengan *return* saham perusahaan tersebut, setiap investor pasti menginginkan *return* yang besar dan risiko yang kecil dalam investasi, tingkat *return* saham sendiri telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya oleh (Muhana, 2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, berbeda dengan penelitian (Kurniasih et al., 2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian (Handayati & Zulyanti, 2018; Hermawan, 2012; Safitri, 2021) menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, berbeda (Antari et al., 2020)

yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian (Astarina et al., 2019; Fitriana et al., 2016; Nirayanti & Widhiyani, 2014) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, berbeda dengan penelitian (Dewi et al., 2020) menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada fenomena yang menarik untuk mengkaji kembali adanya hasil-hasil penelitian yang masih beragam, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh “**Koneksi Politik, Earning per share (EPS) dan Kebijakan Deviden Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?.
- 2) Apakah *Earning per share* berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?.
- 3) Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini sesuai dengan pokok permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh koneksi politik, berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh koneksi politik, *earning per share* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham.

- 2) **Bagi Investor**

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan pertimbangan rekomendasi dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi khususnya pada saham perusahaan pada Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 3) **Bagi Universitas Mahasaraswati**

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah pengetahuan serta dapat memberi informasi sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai koneksi politik, *earning per share*, dan

kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham dalam ruang lingkup dan kajian yang lebih luas.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Signaling theory

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh (Spence,1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (Jogiyanto, 2013:77). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan,

pelaku pasar (investor) terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dalam menentukan *return* saham, para investor harus mengetahui rasio keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut yang di publikasikan oleh pihak manajemen kepada calon investor, sehingga dapat menjadi sinyal dalam penentuan keputusan untuk melakukan suatu investasi

2.1.2. Return saham

Saham merupakan tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan yang berbentuk PT dapat menjual sahamnya kepada masyarakat luas (masyarakat umum) apabila perusahaan tersebut sudah *go public*. Perusahaan yang telah *go public* tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek.

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham. Konsep *return* adalah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Return* realisasi, merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasi penting keberadaannya untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa mendatang.
- 2) *Return* ekspektasi, merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Perhitungan *return* ekspektasi di dasarkan pada *return* realisasi sebelumnya.

Return saham sangat bergantung pada perubahan harga saham, dan harga saham sering mengalami perubahan disetiap waktunya. Maka untuk mengetahui *return* yang akan diperoleh dimasa mendatang merupakan hal yang sulit. *Return* saham hanya bisa diperkirakan melalui pengistimiasian dari *return* yang telah terjadi (*realized return*). *Return* saham terdiri atas capital gain dan dividen untuk mengetahui *return* yang diperoleh, maka investor dapat menilai kinerja perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam asset financial. Suatu asset financial menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang. Investor dalam asset financial juga mengharapkan *return* yang maksimal. Harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal tersebut diusahakan agar dapat terwujud dengan mengadakan

analisis upaya tindakan-tindakan yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya.

Analisis *return* saham dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. (Hanafi Mamduh & Halim, 2018) mendefinisikan analisis fundamental lebih membandingkan antara suatu harga pasar dan saham untuk menentukan apakah harga pasar saham sudah bisa mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Selain itu juga menitik beratkan pada suatu dana, merupakan kunci dalam laporan keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan dalam perhitungan apakah suatu *return* saham telah mengalami peningkatan, dimana nilai intrinsik ini ditentukan oleh faktor fundamental.

2.1.3. Koneksi politik.

Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Kurniasih et al., 2022). Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika dengan cara-cara tertentu perusahaan tersebut memiliki ikatan secara politik atau mengusahakan kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Maidina & Wati, 2020). Pemimpin perusahaan yang sering membangun hubungan pribadi dengan pejabat publik (misalnya, persahabatan, pendidikan yang sama dengan politikus dan pengalaman kerja, dan sumbangan kampanye). Perusahaan yang mempunyai

koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah.

Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Sedangkan, konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka (Rovelino & Sotartagam, 2015).

Menurut (Kurniasih et al., 2022), perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai yang berkuasa. Suatu perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah memiliki manfaat strategis seperti lebih awal mengetahui peraturan yang dibuat oleh pemerintah, selain itu perusahaan yang memiliki hubungan koneksi politik dengan pemerintah akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dana dari pemerintah.

2.1.4. *Earning per share* (EPS).

Earning per share (EPS) merupakan laba bersih yang diterima oleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki dari hasil operasi perusahaan. EPS dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Peningkatan nilai laba per

lembar saham perusahaan akan meningkatkan pula kesejahteraan para pemegang saham. Sebaliknya, ketika nilai rasio laba per lembar saham turun maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu memuaskan kesejahteraan pemegang saham (Safitri, 2021). *Earning per share* menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diterbitkan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhananya, EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham (Balqis Almira, 2021).

Perhitungan laba per lembar saham dapat diketahui melalui annual report emiten yang sudah dipublikasi. Perhitungan laba per lembar saham dapat dilakukan dengan membagi antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Adapun faktor yang mempengaruhi *return* saham sebagai berikut:

- 1) Kenaikan laba bersih dan penurunan total saham beredar.
- 2) Kenaikan laba bersih sedangkan total saham beredar tetap
- 3) Jumlah laba bersih tetap dan total saham beredar mengalami penurunan.
- 4) Penurunan persentase total saham beredar lebih banyak dibandingkan laba bersih.
- 5) Kenaikan persentase laba bersih lebih banyak dibandingkan total saham beredar.

Hal ini merupakan faktor yang mampu mempengaruhi *earning per share* (EPS) dan menunjukkan bahwa EPS mengalami kenaikan. Sedangkan ketika EPS mengalami penurunan, maka faktor tersebut di atas menunjukkan hal yang sebaliknya. Rasio *earning per share* merupakan salah satu

keterangan yang bermanfaat dan mudah untuk diketahui untuk memprediksi perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Akan tetapi, *earning per share* dapat menjadi informasi yang menyesatkan ketika investor tidak melakukan kajian dan analisis antara EPS dengan laporan laba rugi.

Earning per share (EPS) menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba EPS dan dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar. Kenaikan *earning per share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

2.1.5. Kebijakan deviden.

Menurut (Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2019) dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen juga merupakan bagian keuntungan yang diterima oleh investor dari suatu perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan

laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Kebijakan dividen ditentukan oleh biaya keagenan yang timbul dari divergensi kepemilikan dan pengendalian, karena biaya agensi manajer mungkin tidak selalu mengadopsi kebijakan dividen yang memaksimalkan nilai pemegang saham. Sebaliknya, mereka mungkin memilih kebijakan dividen yang memaksimalkan keuntungan pribadi mereka.

Menurut (Ermia et al., 2019) pada prinsipnya perusahaan akan meningkatkan presentasi pembayaran dividen apabila manajemen perusahaan dapat memprediksi dengan tepat untuk mendapatkan tingkat *profitabilitas* yang tinggi pada periode mendatang namun sebaliknya, jika perusahaan menurunkan presentasi pembayaran dividen maka tingkat *profitabilitas* pada perusahaan tersebut sedang tidak mencukupi. *Signaling theory* menguji bahwa perusahaan akan menyesuaikan secara fleksibel pembagian dividen dengan maksud menunjukkan sinyal informasi akan performa perusahaan.

2.2. Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjadi suatu titik acuan atau landasan berfikir. Untuk itu, penelitian sebelumnya menjadi salah satu dasar utama mengapa penelitian ini dilakukan. Adapun penelitian tersebut yang dijadikan sumber referensi adalah:

(Fitriana et al., 2016) menguji mengenai Pengaruh *likuiditas*, *solvabilitas*, *profitabilitas*, aktivitas dan kebijakan dividen terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2007-2013. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, *profitabilitas*, aktivitas, dan kebijakan dividen. Analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan model analisis kebaikan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan (2007-2013). Hasil dari penelitian ini menguji Rasio *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi diduga karena investor tidak terlalu memperhatikan perbandingan aktiva dan hutang lancar dari perusahaan. Tidak berpengaruhnya CR terhadap *return* saham, adalah karena keyakinan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, rasio *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *return* saham, Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham. Pembayaran dividen juga akan dapat mengurangi peluang investasi, dan kenyataannya investor lebih menyukai *capital gain* daripada dividen karena pajak *capital gain* lebih kecil dari pada pajak dividen. Hal ini menunjukkan prospek perusahaan semakin

bagus sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan *return* saham perusahaan akan meningkat. Persamaan penelitian (Fitriana et al., 2016) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu kebijakan deviden. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian,dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index* LQ-45,seandainya penelitian (Fitriana et al., 2016) meneliti *return* saham pada perusahaan pertambangan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022,seandainya penelitian (Fitriana et al., 2016) meneliti pada tahun 2007-2013.

(Adiwibowo, 2018) menguji mengenai pengaruh manajemen laba, *size* dan leverage terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu manajemen laba, *size* dan *leverage*. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek (BEI) periode 2010-2012. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, jumlah sampel adalah 162 sampel dari 56 sampel perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham. Ukuran adalah berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh *Size* terhadap *return* saham. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham. Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh *size* secara signifikan pada pengembalian saham. Persamaan penelitian (Adiwibowo, 2018) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index* LQ-45, sedangkan penelitian (Adiwibowo, 2018) meneliti *return* saham pada perusahaan manufaktur. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari teknik analisis. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian (Adiwibowo, 2018) menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

(Almira & Wiagustini, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Regresi linear berganda merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub sektor Food and Beverages. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling jenuh (Sensus) dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset*, *return on equity* dan *earning*

per share berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian (Almira & Wiagustini, 2020) dengan penelitian ini terletak pada teknik analisisnya yaitu regresi linier berganda dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu *earning per share*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*, sedangkan penelitian (Almira & Wiagustini, 2020) meneliti *return* saham pada perusahaan food and beverages. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Almira & Wiagustini, 2020) meneliti pada tahun 2015-2018.

(Handayati & Zulyanti, 2018) Pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan perhitungan regresi menggunakan software SPSS versi 16.0, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *earning per share* (X1) *debt to equity ratio* (X2), *return on assets* (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian (Handayati & Zulyanti, 2018) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu *earning per share*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian,dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*,sedangkan penelitian (Handayati & Zulyanti, 2018) meneliti *return saham* pada perusahaan manufaktur. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022,sedangkan penelitian (Handayati & Zulyanti, 2018) meneliti pada tahun 2014-2016.

(Hermawan, 2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *net profit margin* secara parsial maupun simultan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2008-2010. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *debt to equity ratio* (X1), *earning per share* (X2), *net profit margin* (X3) dan *return saham* (Y). Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian,diketahui bahwa secara simultan terdapat pengaruh *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *net profit margin* terhadap *return* saham. secara parsial *debt to equity ratio*, *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Persamaan

penelitian (Hermawan, 2012) dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yaitu *purposive sampling* dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu *earning per share*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian,dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*,sedangkan penelitian (Hermawan, 2012) meneliti *return* saham pada perusahaan perbankan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Hermawan, 2012) meneliti pada tahun 2008-2010.

(Sodikin & Wuldani, 2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional, sedangkan data yang digunakan yaitu dari studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan secara parsial PER berpengaruh signifikan dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Selain PER dan EPS, para investor juga perlu mempertimbangkan faktor fundamental lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, faktor eksternal dan lain-lain. Persamaan penelitian (Sodikin & Wuldani, 2016) dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu *earning per*

share. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*, sedangkan penelitian (Sodikin & Wuldani, 2016) meneliti *return* saham pada PT Unilever Tbk. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari teknik analisis. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian (Sodikin & Wuldani, 2016) menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

(Nirayanti & Widhiyani, 2014) Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh kebijakan dividen (*dividend payout ratio*), *debt to equity ratio* (DER), dan *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan LQ 45 periode 2011-2013. Metode regresi berganda dengan dilengkapi uji asumsi klasik adalah teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan LQ-45 di BEI periode 2011- 2013 dengan mengakses langsung ke www.idx.co.id. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa kebijakan dividen (DPR), *debt to equity ratio* (DER), dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh secara simultan dan parsial pada *return* saham perusahaan LQ 45. Persamaan penelitian (Nirayanti & Widhiyani, 2014) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan *index LQ-45* dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari

tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Nirayanti & Widhiyani, 2014) meneliti pada tahun 2007-2013)

(Astarina et al., 2019) menguji mengenai Pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi yang program pengolahan data statistik SPSS 19, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah semua sektor perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI yang terdiri dari 147 perusahaan yang aktif menerbitkan laporan keuangan dan harga saham selama periode 2013 sampai tahun 2017. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian (Astarina et al., 2019) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index* LQ-45, sedangkan penelitian (Astarina et al., 2019) meneliti *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari teknik analisis. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian (Astarina et al., 2019) menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana.

(Kurniasih et al., 2022) menguji mengenai Pengaruh *size*, *beta*, *price to book value*, dan koneksi politik terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Teknis analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan teknik regresi data panelnya ialah kombinasi datanya *cross section* dan *time series*. Alat analisis yang digunakan yaitu *eviews* versi 10 melalui tahapan penentuan model estimasi yang sesuai, meliputi: *comon effect model*, *fixed effectt model*, maupun *random effect*. Model Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatannya kausalitas. Populasi meliputi keseluruhan perusahaan yang telah tercatat dalam Index LQ-45 periode 2014-2019. Sejumlah 67 perusahaan dipilih 63 perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian yang didalam pemilihannya menggunakan metode *purposive sampling* melalui penetapan kriteria pemilihan sampel. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Beta berpengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham. PBV memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham dan koneksi politik berpengaruh negatif tidak signifikan pada *return* saham. Persamaan penelitian (Kurniasih et al., 2022) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu koneksi politik. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada teknik analisis, dimana penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian (Kurniasih et al., 2022) menggunakan teknik analisis *deskriptif*. Perbedaan

selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Kurniasih et al., 2022) meneliti pada tahun 2014-2019.

(Muhana, 2018) menguji mengenai pengaruh *political connection* terhadap *return* saham (studi empiris pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu *political connection*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 212 observasi terkumpul, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan model analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini yaitu *political connection* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian (Muhana, 2018) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu koneksi politik. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada teknik analisis, dimana penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian (Muhana, 2018) menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Fitriana et al., 2016) meneliti pada tahun 2012-2017.

(Sri Indiyani et al., 2020) menguji mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebas yaitu

current rasio, debt to equity rasio, retur on equity, total assets turnover, earning per share, dan price earning ratio. Populasi dalam penelitian berjumlah 324 dan sampel berjumlah 114 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari laporan keuangan khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *earning per share (EPS)* dan *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Persamaan penelitian (Sri Indiyani et al., 2020) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu *earning per share*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*, sedangkan penelitian (Sri Indiyani et al., 2020) meneliti *return* saham pada perusahaan manufaktur. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Sri Indiyani et al., 2020) meneliti pada tahun 2016-2018.

(Fradilla, 2019) menguji mengenai pengaruh laba per saham, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap *return* saham pada 42 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Data

dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Sebelas dari 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2011 dan 2017 dipilih menjadi sampel dengan menggunakan teknik seleksi selektif dari 18 saham yang termasuk dalam penelitian ini. Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *earning per share* berpengaruh positif namun kecil terhadap *return* saham, variabel *return on equity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham, dan variabel *net profit margin* berpengaruh negatif kecil terhadap *return* saham. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *earning per share* (EPS), terhadap *return* saham. Persamaan penelitian (Fradilla, 2019) dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yaitu regresi linear berganda dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu laba per lembar saham (*earning per share*). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian,dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*,sedangkan penelitian (Fradilla, 2019) meneliti *return* saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022,sedangkan penelitian (Fradilla, 2019) meneliti pada tahun 2011-2017.

(Cahyati et al., 2022) menguji mengenai pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan jumlah 63 perusahaan. Data yang digunakan berupa angka-angka yang berasal dari laporan keuangan dan harga saham masing-masing perusahaan. Teknik pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 17 perusahaan. Pada penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* yang dihitung melalui *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan, kebijakan dividen yang diukur melalui *dividen payout ratio* (DPR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian (Cahyati et al., 2022) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham, serta variabel bebas yaitu kebijakan dividen. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index LQ-45*, sedangkan penelitian (Cahyati et al., 2022) meneliti *return* saham pada perusahaan manufaktur. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Cahyati et al., 2022) meneliti pada tahun 2016-2020.

(Safitri, 2021) menguji mengenai pengaruh *earning per share*, *price earning ratio* dan kebijakan dividen terhadap *return* saham (studi empiris

pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019. Selain itu, metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel yang didasarkan kepada karakteristik tertentu berdasarkan kebutuhan peneliti. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data didapatkan melalui pihak eksternal berbentuk laporan keuangan yang tersaji di BEI tahun 2017-2019. Data ini diperoleh dari sebuah laman resmi BEI (www.idx.co.id). Selain itu, data juga diperoleh dari laman resmi perusahaan. Pada penelitian ini memakai jenis data panel. Dimana data panel merupakan data gabungan antara data time series dengan data cross section dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel independen yaitu *earning per share*, *price earning ratio* dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hal tersebut diketahui dari hasil output SPSS pada uji f yang menunjukkan bahwa nilai signfikansi sebesar $0,000 < 0,050$ dengan nilai f hitung $5,677 > f$ tabel 2,84. Sehingga dengan menggabungkan ketiga variabel independen dalam penelitian ini akan dapat mempengaruhi *return* saham. Persamaan penelitian (Safitri, 2021) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jenis variabel terikat yaitu *return* saham,serta variabel bebas yaitu *earning*

per share dan kebijakan deviden. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti *return* saham pada perusahaan *Index* LQ-45, sedangkan penelitian (Safitri, 2021) meneliti *return* saham pada perusahaan pertambangan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari tahun amatan. Pada penelitian ini meneliti dari tahun 2020-2022, sedangkan penelitian (Safitri, 2021) meneliti pada tahun 2017-2019.

